

punya anak laki-laki. Dia mengingkarinya, bukan?” Aku berseru.

“Kita belum bisa memastikan itu, Bujang. Orang bertopeng itu belum tentu anak Samad—meski aku sendiri meyakini itu memang anaknya Samad.” Salonga menggeleng, “Tapi semua pasti ada penjelasan baiknya. Kita hanya belum tahu kenapa Samad mengingkari anaknya. Samad adalah Samad. Hidupnya rumit. Kisah cintanya juga rumit. Bukankah kamu sendiri yang bilang soal itu? Lagipula pernikahan, urusan perasaan, cinta, kebencian, itu semua tidak sesederhana yang dilihat. Kadangkala tidak bisa dijelaskan, kadangkala dipenuhi kesalahpahaman, kadangkala dipenuhi kesedihan dan kemalangan.”

Aku mendengus pelan. Untuk seseorang yang pernah menjadi pembunuh bayaran paling top di seluruh Asia Pasifik, Salonga lebih mirip seorang motivator picisan sekarang. Membahas tentang nasihat lama, *wisdom* cinta dan omong-kosong itu, padahal dia sendiri tidak pernah menikah seumur hidupnya. Atau sok tahu menasihati tentang keluarga, sementara masalah keluarganya sendiri tidak bisa dia urus—Salonga juga berasal dari keluarga berantakan. Aku diam, menatap kendi tanah yang moncongnya mengeluarkan asap. Dari tadi tidak ada yang